

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran

Kata peran, menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia diartikan sebagai pemain. Peran adalah orang yang menjadi atau melakukan sesuatu yang khas, atau “perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat”. Jika ditujukan pada hal yang bersifat kolektif di dalam masyarakat, seperti himpunan, gerombolan atau organisasi, maka peranan berarti “perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh organisasi yang berkedudukan di dalam sebuah masyarakat”.

Peranan (role) merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status). Hal ini erat kaitannya dengan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam menjalankan satu peranan.¹ Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya berarti ia menjalankan suatu peranan. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya, hal itu sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya.

¹ Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 212.

Pengertian peran menurut beberapa ahli ialah sebagai berikut:

1. Menurut Anton Moelyono : Peranan adalah sesuatu yang dapat diartikan memiliki arti positif yang diharapkan akan mempengaruhi sesuatu yang lain.
2. Menurut Soerjono Soekanto : peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya.
3. Menurut Dougherty & Pritchard: teori peran ini memberikan suatu kerangka konseptual dalam studi perilaku di dalam organisasi. Mereka menyatakan bahwa peran itu “melibatkan pola penciptaan produk sebagai lawan dari perilaku atau tindakan.”²

Dari beberapa pengertian peran menurut para ahli diatas dapat dikatakan bahwa peran ialah pelaksanaan hak dan kewajiban seseorang sesuai dengan kedudukannya. Peran menentukan apa yang harus diperbuat seseorang bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan masyarakat kepadanya. Peran mengatur perilaku seseorang, peranan menyebabkan seseorang dengan batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain. Orang yang bersangkutan akan dapat menyesuaikan perilaku sendiri dengan perilaku orang-orang sekelompoknya.

Dalam perkembangan komunikasi dan informasi. Salah satu media massa yang berperan menyampaikan informasi ialah radio. Radio sebagai media elektronika

² [http:// digilib.unila.ac.id](http://digilib.unila.ac.id), di akses pada tanggal 24 oktober 2018, Pukul 23:54 WIB.

yang bersifat auditif dapat dinikmati oleh masyarakat, diantara berbagai bentuk media massa, radio memiliki karakteristik yang unik, sehingga menjadikannya sebagai media yang banyak digunakan masyarakat.³

Peran radio sebagai media komunikasi massa meliputi :

- a. Media informasi, salah satu peran radio sekarang adalah untuk menginformasikan berita tentang segala sesuatu, baik itu menyangkut peristiwa disekitar, pemerintah, ekonomi, sosial ataupun dalam bentuk hiburan.
- b. Pendidikan, selain peran menginformasikan radio juga berperan dalam mengedukasi masyarakat. Melalui informasi-informasi yang disampaikan melalui radio, masyarakat menjadi tahu dan paham tentang suatu informasi. Namun pada zaman dulu terutama dimana perkembangan informasi masih sangat terbatas dan radio menjadi salah satunya sumber informasi yang ada, membuat radio memiliki hegemoni untuk mengontrol masyarakat.
- c. Hiburan, berkaitan dengan fungsi hiburan, radio tampil memenuhi kebutuhan afektif-estetis seperti emosi dan pengalaman estetis massa. Kepenatan dan kelelahan pun bisa hilang dengan mendengar acara-acara hiburan yang disiarkan oleh suatu stasiun radio. Hal tersebut lebih menekankan fungsi radio masa kini.

³ Asep Syamsul M. Romli, *Broadcast For Teen: Jadi penyiar itu Asyik Lho !*, (Bandung: Nuansa, 2009), h. 22.

Sedangkan indikator dari peranan radio sebagai media informasi untuk masyarakat bisa dilihat dari :

- a. Frekuensi penyiaran
- b. Durasi penyiaran
- c. Materi siaran
- d. Waktu penyiaran
- e. Narasumber ⁴

B. Efektivitas

Kata efektif berasal dari bahasa inggris yaitu *effective* yang berarti berhasil atau sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik. Efektivitas selalu terkait dengan hubungan antara hasil yang diharapkan dengan hasil sesungguhnya di capai. ⁵

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, terdapat tiga arti efektivitas, pertama ialah adanya suatu efek, akibat, pengaruh dan kesan. Kedua manjur atau mujarab, dan dapat membawa hasil atau hasil guna. Ketiga, kata efektif diambil dari kata efek yang artinya akibat atau pengaruh dan kata efektif yang berarti adanya pengaruh atau akibat dari suatu unsur. Jadi efektivitas ialah kebepengaruhan atau keberhasilan setelah melakukan sesuatu. ⁶

⁴ [http://ejurnal.repository.uinsu.ac.id/tesis Fauzi Nim 92212052782](http://ejurnal.repository.uinsu.ac.id/tesis/Fauzi%20Nim%2092212052782), diakses pada 7 November 2018 pukul 23.15.

⁵ <http://ejurnal.digilib.unila.ac.id/> diakses pada 01 oktober 2018 pukul 21.28.

⁶ Tim penyusun kamus pusat pembinaan dan pengembangan bahasa (P3B), *Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 250.

Dalam kamus umum Bahasa Indonesia Efektivitas merupakan keterangan yang artinya ukuran hasil tugas dan keberhasilan mencapai tujuan.⁷ Dapat dipahami berarti efektivitas menunjukkan ukuran tercapainya tujuan.

Selain pengertian diatas juga terdapat pengertian efektivitas menurut beberapa ahli, antara lain :

1. Menurut Beogo Ishak, efektivitas adalah suatu kegiatan atau kerja yang dilakukan secara sistematis bertahap, cermat, dan selalu berorientasi pada pencapaian tujuan secara maksimal sesuai dengan perencanaan.⁸
2. Susanto, efektivitas merupakan daya pesan untuk mempengaruhi atau tingkat kemampuan pesan-pesan untuk mempengaruhi.⁹
3. Soerjono Soekamto adalah “ efektivitas adalah “Taraf sampai sejauh mana suatu kelompok mencapai tujuannya”.¹⁰
4. Martoyo, mendefinisikan efektivitas sebagai suatu kondisi atau keadaan dimana dalam memilih tujuan yang hendak dicapai dan sarana atau peralatan yang digunakan, disertai dengan kemampuan yang dimiliki adalah tepat,

⁷ Suharto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Surabaya: PT Indah, 1995), h. 742.

⁸Beogo Ishak, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Teknik*, (Ujung Pandang: CV. Berkah Utami: 1998), h. 21.

⁹ <http://eJournal Elib.unikom.ac.id/download.php?id> di akses pada 01 oktober 2018 jam 21.56 WIB.

¹⁰Skripsi Eko Suprayogi, *Efektivitas Penyampaian Dakwah dengan Selingan Humor*, (Palembang: Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi), h. 54.

sehingga tujuan yang di inginkan dapat di capai dengan hasil yang memuaskan.¹¹

Berdasarkan pendapat para ahli dapat diketahui bahwa efektivitas merupakan suatu konsep yang sangat penting karena mampu memberikan gambaran mengenai keberhasilan suatu organisasi dalam mencapai sasarannya atau dapat dikatakan bahwa efektivitas adalah merupakan tingkat ketercapaian tujuan dari aktivasi- aktivasi yang telah dilaksanakan dibandingkan dengan target yang telah ditetapkan sebelumnya. Dan bisa juga diartikan bahwa efektivitas berhubungan dengan pencapaian tujuan yang lebih dikaitkan dengan hasil kerja.

Dalam teori manajemen pendidikan, efektivitas dritkan ukuran keberhasilan mencapai tujuan dalam organisasi tersebut. Dalam hal ini, efektivitas sebagai tingkat pencapaian organisasi dalam jangka pendek dan jangka panjang. Organisasi itu efektif bila memenuhi kepuasan pelanggan, mencapai visi organisasi, pemenuhan aspirasi, menghasilkan keuntungan bagi organisasi, pengembangan sumber daya manusia organisasi, dan aspirasi yang dimiliki, serta memberikan dampak positif bagi masyarakat diluar organisasi.¹²

Ukuran efektivitas organisasi merupakan suatu standar akan terpenuhinya mengenai sasaran dan tujuan yang akan dicapai serta menunjukan pada tingkat sejauh mana organisasi, program/kegiatan melaksanakan fungsi-fungsinya secara optimal.

¹¹Handoko TH, *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta: BPFE, 2001), h. 44.

¹²<http://teoriefektivitas.blogspot.com/2016/02/pengertian-efektivitas.html/> diakses pada 05 oktober 2018, pukul 6:37 WIB.

Tingkat efektivitas juga dapat diukur dengan membandingkan antara rencana yang telah ditentukan dengan hasil nyata yang telah diwujudkan. Namun jika usaha atau hasil pekerjaan dan tindakan yang dilakukan tidak tepat sehingga menyebabkan tujuan tidak tercapai atau sasaran yang diharapkan, maka hal itu dikatakan tidak efektif.

Adapun kriteria atau ukuran mengenai pencapaian tujuan efektif atau tidak, sebagaimana dikemukakan oleh S.P Siagian yaitu :

- a. Kejelasan tujuan yang hendak dicapai, hal ini dimaksudkan supaya karyawan dalam pelaksanaan tugas mencapai sasaran yang terarah dan tujuan organisasi dapat tercapai
- b. Kejelasan strategi pencapaian tujuan, telah diketahui bahwa strategi adalah “pada jalan” yang diikuti dalam melakukan berbagai upaya dalam mencapai sasaran-sasaran yang ditentukan agar para implementer tidak tersesat dalam pencapaian tujuan organisasi.
- c. Proses analisis dan perumusan kebijakan yang mantap, berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai dan strategi yang telah ditetapkan artinya kebijakan harus mampu menjembatani tujuan-tujuan dengan usaha-usaha pelaksanaan kegiatan operasional.
- d. Perencanaan yang matang pada hakekatnya berarti memutuskan sekarang apa yang dikerjakan oleh organisasi dimasa depan.
- e. Penyusunan program yang tepat suatu rencana yang baik masih perlu dijabarkan dalam program-program pelaksanaan yang tepat sebab apabila

tidak, para pelaksana akan kurang memiliki pedoman bertindak dan bekerja.

- f. Tersedianya sarana dan prasarana kerja, salah satu indikator efektivitas organisasi adalah kemampuan bekerja secara produktif. Dengan sarana dan prasarana yang tersedia dan mungkin disediakan oleh organisasi.
- g. Pelaksanaan yang efektif dan efisien, bagaimanapun baiknya suatu program apabila tidak dilaksanakan secara efektif dan efisien maka organisasi tersebut tidak akan mencapai sasarannya, karena dengan pelaksanaan organisasi semakin didekatkan pada tujuannya.
- h. Sistem pengawasan dan pengendalian yang bersifat mendidik mengingatkan sifat manusia yang tidak sempurna maka efektivitas organisasi menuntut terdapatnya sistem pengawasan dan pengendalian.

Sedangkan dari sudut psikologi dakwah, terdapat lima ciri dakwah yang dikatakan efektif, diantaranya ialah:

1. Jika dakwah dapat memberikan pengertian kepada masyarakat (*Mad'u*) tentang apa yang didakwahkan.
2. Jika masyarakat (*Mad'u*) merasa terhibur oleh dakwah yang diterima
3. Jika dakwah berhasil meningkatkan hubungan baik antara *Da'i* dan masyarakatnya.
4. Jika dakwah dapat mengubah sikap masyarakat *Mad'u*

5. jika dakwah berhasil memancing respons masyarakat berupa tindakan.¹³

C. Dakwah

Secara bahasa (*etimologi*), maka dakwah dapat berarti memanggil, mengundang, mengajak, menyeru, mendorong atau memohon. Dalam ilmu tata bahasa Arab, kata dakwah merupakan bentuk *mashdar* dari kata kerja *da'a*, *yad'u da'watan*, yang berarti memanggil, menyeru, atau mengajak.¹⁴ Orang yang berdakwah disebut *Da'i* dan orang yang menerima dakwah atau orang yang didakwahi disebut *Mad'u*.¹⁵

Pada tataran praktik dakwah harus mengandung dan melibatkan tiga unsur, yaitu: penyampaian pesan, informasi, yang disampaikan, dan penerima pesan. Namun dakwah mengandung pengertian yang lebih luas dari istilah-istilah tersebut, karena istilah dakwah mengandung makna sebagai aktivitas menyampaikan ajaran Islam, menyuruh berbuat baik dan mencegah perbuatan mungkar, serta memberi kabar gembira dan peringatan bagi manusia.¹⁶

Sedangkan secara istilah (*terminologis*), terdapat pengertian dakwah yang dikemukakan oleh para ahli, diantaranya ialah:

¹³ Faizah, Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), h. xv.

¹⁴ Fathul Bahri An-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i*, (Jakarta: AMZAH, 2008), h. 17.

¹⁵ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 1.

¹⁶ M.Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), h. 17.

1. Ali Makhfudh dalam kitabnya “*Hidayatulah Mursyidin*” mengatakan, dakwah adalah mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru mereka kepada kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan mungkar agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁷
2. Prof. Thoha Yahya Oemar, M.A (1982). Pengertian dakwah menurut Islam adalah: “Mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat”.
3. H. Rusydi HAMKA (1995). “Dakwah merupakan kegiatan penyampaian petunjuk Allah kepada seseorang atau sekelompok masyarakat, agar terjadi perubahan pengertian, cara berpikir, pandangan hidup, dan keyakinan, perbuatan, sikap, tingkah laku, maupun tata nilainya: yang pada gilirannya akan mengubah tatanan kemasyarakatan dalam proses yang dinamik”.
4. M. Quraish Shihab (1996). “Dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsafan atau usaha mengubah situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat.”¹⁸
5. Ahmad Ghalwasy dalam kitabnya *ad-Da’wat al-Islamiyyat* mendefinisikan dakwah sebagai pengetahuan yang dapat memberikan segenap usaha yang

¹⁷ *Ibid.*, h. 19.

¹⁸ RB. Khatib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah Dari Dakwah Konvensional menuju Dakwah Profesional*, (Jakarta: Amzah, 2007), h. 25.

bermacam-macam, yang mengacu kepada upaya penyampaian ajaran Islam kepada seluruh manusia yang mencakup akidah, syariat, dan akhlak.¹⁹

Dari beberapa pengertian dakwah diatas, walaupun dengan redaksi yang berbeda, namun memiliki inti permasalahan yang sama, bahwa dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya, untuk mengubah manusia, baik individu maupun masyarakat, agar dalam dirinya terdapat kesadaran terhadap ajaran agama melalui pesan yang disampaikan oleh *da'i* kepada *mad'u* tanpa adanya unsur paksaan, dan mencapai tujuan untuk merubah situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik.

Ditambah semakin majunya pembangunan masa kini yang banyak membawa perkembangan baru dalam bidang agama, sosial, sains dan teknologi akan membawa pengaruh semakin berkembangnya sifat-sifat konsumerisme, materialisme beserta pedangkalan rohani dan moral, dengan demikian dakwah dituntut untuk terus berupaya merubah suatu kondisi negatif ke kondisi yang positif atau perubahan dari kondisi yang sudah positif menuju kondisi yang lebih positif lagi, tentu dengan penuh *hikmah* dan *mau'idhoh hasanah*.²⁰

Untuk mengaplikasikan dakwah maka dalam dunia dakwah, kita mengenal bahwa salah satu cara agar dakwah kita diterima oleh *mad'u* maka caranya adalah menyampaikan dakwah tersebut dengan cara baru dan yang berbeda dengan para *da'i*

¹⁹ Faizah, Lalu Muchsin Effendi, *Op. Cit.*, h. 6.

²⁰ Abdur Razzaq, *Dakwah dan Pemikiran Politik Islam: Kajian Teoritis dan Empiris*, (Palembang: NoerFikri Offset, 2017), h. 3.

lainnya. Di antara hal yang mungkin bisa dikatakan baru dalam berdakwah adalah berdakwah dengan menggunakan media teknologi.²¹

a. Macam-Macam Dakwah

Secara umum dakwah islam itu dapat dikategorikan kedalam tiga macam, yaitu sebagai berikut:

1. Dakwah bil lisan

Dakwah bil lisan, yaitu penyampaian informasi atas pesan dakwah melalui lisan.²² Dakwah yang dilaksanakan melalui lisan, dilakukan antara lain dengan ceramah-ceramah, khutbah, diskusi, nasihat, dan lain-lain. Metode ceramah ini tampaknya sudah sering dilakukan oleh para juru dakwah, baik ceramah di majelis taklim, khutbah jum'at di masjid-masjid atau pengajian-pengajian.

Jika berdasarkan pada makna dan urgensi dakwah, serta kenyataan dakwah yang terjadi di lapangan, maka di dalam al-Qur'an telah meletakkan dasar-dasar metode dakwah dalam sebuah surat an-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang

²¹ Achmad Syariffudin, *Strategi Komunikasi Dalam Dakwah BI AL-KITABAH Optimalisasi Penggunaan Bahasa Komunikatif*, (Palembang: NoerFikri Offset, 2015), h. 23-24.

²² Faizah, Lalu Muchsin Effendi, *Op.Cit.*, h. 236.

tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Dari ayat tersebut dapat diambil pemahaman bahwa metode dakwah meliputi: hikmah, mau'idhah hasanah, dan diskusi dengan cara yang baik, Menurut Imam al-Syaukani, hikmah ialah argumen-argumen yang kuat dan meyakinkan. Sedangkan mau'idhah hasanah adalah ucapan yang berisi nasihat-nasihat yang baik dimana ia dapat bermanfaat bagi orang yang mendengarkannya, sedangkan diskusi dengan cara yang paling baik dari cara-cara berdiskusi yang ada.

Dakwah bil lisan juga bisa dikatakan suatu teknik metode dakwah yang banyak diwarnai oleh karakteristik bicara seorang da'i atau Mubaligh pada waktu aktivitas dakwah. Dan dakwah jenis ini akan menjadi efektif bila disampaikan berkaitan dengan hari ibadah, seperti khutbah jum'at atau khutbah hari Raya, kajian yang disampaikan menyangkut ibadah praktis, konteks sajian terprogram, disampaikan dengan metode dialog dengan hadirin. Dalam perkembangan berikutnya da'wah bil lisan dapat menggunakan teori komunikasi modern dengan mengembangkan melalui publikasi penyiaran (*broadcasting publication*) antara lain melalui radio, penyiaran, dan lain-lain.²³

2. Da'wah bil-hal

Da'wah bil-hal adalah dakwah dengan perbuatan nyata dimana aktivitas dakwah dilakukan dengan melalui keteladanan dan tindakan amal nyata. Da'wah bil

²³ Drs. Samsul Munir Amin, M.A, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2008), h. 11.

hal dilakukan oleh Rasulullah, terbukti bahwa ketika pertama kali tiba di Madinah yang dilakukan Nabi adalah membangun Masjid Quba, mempersatukan kaum Anshar dan Muhajirin, kedua hal ini adalah dakwah nyata yang dilakukan oleh Nabi yang bisa dikatakan sebagai da'wah bil hal.

Da'wah bil hal saat ini bisa dilakukan dengan karya nyata sebagai solusi kebutuhan masyarakat banyak, misalnya membangun sekolah-sekolah Islam, perguruan-perguruan tinggi Islam, membangun pesantren, dan kebutuhan masyarakat lainnya.²⁴

Pendekatan dakwah secara langsung menggunakan amal nyata ini dapat di implementasikan dalam berbagai hal yang salah satunya dengan kegiatan amal seperti filantropi. Filantropi yang merupakan bentuk dari kedermawanan sosial dapat dikategorikan sebagai bagian dari dakwah bil hal, karena kegiatan amal yang dilaksanakan dan berkaitan langsung dengan masyarakat adalah bentuk nyata dari sebuah kegiatan dakwah.²⁵

Akan tetapi, sebagian besar umat Islam justru kurang memperhatikan efektivitas da'wah bil hal ini, sehingga mereka lebih suka berdakwah bil lisan. Padahal hasil yang dicapai dengan metode bi lisan tersebut dikatakan kurang maksimal, bahkan terkesan sangat lamban. Berbeda dengan da'wah bil hal yang menghasilkan karya nyata dan mampu menjawab hajat hidup manusia.

²⁴ *Ibid.*

²⁵ Abdur Razzaq, *Op.Cit.*, h. 13.

Kenyataan dilapangan telah membuktikan betapa efektifnya da'wah bil hal itu. Dan tanpa mengabaikan peranan da'wah bi lisan, maka da'wah bil hal ini seharusnya menjadi prioritas utama bagi para da'i, sekaligus merupakan usaha preventif bagi umat Islam, khususnya yang tinggal di pelosok-pelosok desa, supaya tidak terjadi lagi namanya pindah agama (*murtad*).²⁶

3. Da'wah bil qalam

Da'wah bil qalam, yaitu penyampaian dakwah dengan menggunakan media tulisan. Dakwah tulisan yang dilakukan dengan keahlian menulis di surat kabar, majalah, buku maupun internet. Jangkauan yang dapat dicapai oleh dakwah bil qalam ini lebih luas dari pada media lisan, demikian pula metode yang digunakan tidak membutuhkan waktu secara khusus untuk kegiatannya. Kapan saja dan dimana saja mad'u atau objek dakwah dapat menikmati sajian da'wah bil qalam ini.²⁷

Dalam da'wah bil qalam ini diperlukan kepandaian khusus dalam hal menulis, yang kemudian disebarkan luaskan melalui media cetak (*printed publications*). Bentuk tulisan da'wah bil qalam antara lain dapat berbentuk artikel keislaman, tanya jawab hukum Islam, rubrik dakwah, rubrik pendidikan agama, kolom keislaman, cerita religius, puisi keagamaan, famlet keislaman, buku-buku dan lain-lain.²⁸

²⁶ Fathul Bahri An-Nabiry, *Op Cit.*, h 252.

²⁷ Drs. Samsul Munir Amin, M.A, *Op Cit.*, h . 12.

²⁸ *Ibid.*

Dalam memanfaatkan media ini, hendaknya ia ditampilkan dengan gaya bahasa yang lancar, mudah dicerna, dan menarik minat publik, baik mereka yang awam maupun kaum terpelajar.²⁹

b. Tujuan Dakwah

Tujuan merupakan pernyataan bermakna, keinginan yang dijadikan pedoman manajemen puncak organisasi untuk meraih hasil tertentu atas kegiatan yang dilakukan dalam dimensi waktu tertentu. Tujuan (*objective*) diasumsikan berbeda dengan sasaran (*goals*). Dalam tujuan memiliki target-target tertentu untuk dicapai dalam jangka waktu tertentu. Sedangkan sasaran adalah pernyataan yang telah ditetapkan oleh manajemen puncak untuk menentukan arah organisasi dalam jangka panjang.³⁰

Tujuan dakwah tidak lain adalah untuk menumbuhkan pengertian, kesadaran, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama yang dibawakan oleh da'i terhadap mad'u serta memberikan pandangan tentang mungkinya dilakukan perubahan tingkah laku atau sikap mental psikologis sasaran dakwah sesuai dengan pola kehidupan yang dikehendaki oleh ajaran agama yang di dakwahkan (diserukan) oleh da'i terhadap mad'u.³¹

Tujuan dakwah menurut Abd Rosyad Shaleh ialah untuk mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan kehidupan di dunia dan akhirat yang di ridha'i Allah

²⁹ Fathul Bahri An-Nabiry, *Op Cit.*, h. 236.

³⁰ *Ibid.*, h. 60.

³¹ H.M. Arifin, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 6.

SWT. Kebahagiaan dan kesejahteraan tersebut merupakan suatu keberhasilan yang sangat diperlukan dan diharapkan dari keseluruhan dakwah. Ini berarti keseluruhan dakwah secara komplit, baik dalam perintah menyeru, mengajak, menerima, maupun melakukan amar ma'ruf nahi munkar.³²

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan dakwah ialah agar manusia, khususnya umat Islam senantiasa taat menjalankan perintah Allah SWT dan meninggalkan semua larangannya, mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat yang diridhoi Allah SWT.

c. Media Dakwah

Media dakwah adalah segala sesuatu yang berupa alat perantara, dan sarana yang digunakan dalam kegiatan dakwah yang menjadi penunjang dalam kelangsungan proses penyampaian pesan dan komunikasi (da'i) kepada khalayak (mad'u).³³

Penggunaan media dakwah yang tepat akan menghasilkan dakwah yang efektif. Penggunaan media-media dan alat-alat modern bagi pengembangan dakwah adalah suatu keharusan, antara lain media cetak, media *broadcasting*, film, media, audiovisual, internet, maupun media elektronik lainnya.

³² Skripsi Eko Suprayogi, *Efektivitas Penyampaian Dakwah dengan Selingan Humor*, (Palembang: 2010), h. 53. Diakses pada tanggal 04 Oktober 2018.

³³ Abdur Razzaq, *Dakwah dan Pemikiran Politik Islam: Kajian Teoritis dan Empiris*, (Palembang: NoerFikri Offset, 2017), h. 6.

Selama ini penggunaan media dakwah dilakukan dengan hanya secara apa adanya. Hal ini sangat tidak mendukung bagi kemajuan aktivitas dakwah. Media-media modern sudah selayaknya digunakan bagi aktivitas dakwah, agar dakwah dapat diterima oleh publik secara komprehensif.

Media dakwah adalah instrumen yang dilalui oleh pesan atau saluran pesan yang menghubungkan antara *da'i* dan *mad'u*. Dan pada prinsipnya dakwah dalam tataran proses, sama dengan komunikasi, maka dari itu media pengantarnya pun sama. Media dakwah berdasarkan jenis dan peralatan yang melengkapinya terdiri dari media tradisional (gendang, rebana, bedug, siter, suling, wayang dll), sedangkan media modern (telephone, radio, tape recorder, surat kabar, buku, majalah, brosur, poster, dan pamphlet).³⁴

Menurut Moh. Ali Aziz, dari segi pesan penyampaian dakwah dibagi menjadi tiga golongan yaitu:

- a. *Spoken Words*, yaitu media dakwah yang berbentuk ucapan atau bunyi yang dapat di tangkap dengan indra telinga seperti radio, telepon, dan sebagainya.
- b. *Printed Writing*, yaitu media dakwah yang berbentuk tulisan, gambar, lukisan, dan sebagainya yang dapat ditangkap dengan indra mata.
- c. *The Audio Visual*, yaitu media dakwah yang berbentuk gambar hidup yang dapat didengar sekaligus dapat dilihat seperti televisi, film, video, dan sebagainya³⁵.

Ketiga jenis media yang dapat dipergunakan untuk berdakwah tersebut di atas, dalam hubungan dengan sikap bijak dalam berdakwah semuanya dapat dipergunakan.

³⁴ *Ibid.*, h. 7.

³⁵ Dr. H. Moh. Ali Aziz, M.Ag., *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 149.

Maksudnya ialah media-media tersebut dipergunakan sebaik mungkin sehingga dapat memuaskan obyek dakwah. Dalam hal ini juru dakwah haruslah mengetahui atau memahami masing-masing sarana media tersebut, dengan demikian ia akan mengerti bahasa-bahasa yang dipergunakan dalam menyajikan dakwah pada masing-masing dakwah itu. Misalnya berdakwah melalui media radio, maka *da'i* yang bijak tentu memahami bahwa acara itu di perdengarkan keseluruh kalangan masyarakat sehingga bahasa yang digunakan dalam penyampaian dakwah haruslah bahasa yang mudah dipahami oleh pendengar.

D. Dakwah Melalui Media Radio

Saat ini masalah dakwah semakin kompleks, sehingga penyelenggara dakwah memerlukan media penunjang. Dari berbagai media massa, radio merupakan media yang banyak digunakan masyarakat untuk mengakses informasi, karena radio merupakan sarana tercepat dalam penyampaian informasi. Keperkasaan media radio yang memiliki tingkat efektivitas dan efisiensi yang tinggi dapat digunakan sebagai sarana kegiatan dakwah dan mampu menjangkau komunitas sasaran dakwah yang lebih luas. Pendayagunaan media radio sebagai media dakwah agar mampu berfungsi secara efektif dan efisien, perlu di dukung oleh tenaga profesional di bidangnya.³⁶

Hampir seluruh radio siaran yang menyelenggarakan siaran di Indonesia menyajikan informasi, edukasi, dan hiburan. Siaran keagamaan termasuk fungsi

³⁶ Ummatin K, *Globalisasi Komunikasi dan Tuntutan Dakwah Bermedia. Jurnal Dakwah*, (Jakarta: 2008) , h. 137.

edukasi. Dalam sejarahnya, RRI Jakarta ketika kebangkitan Orde Baru, menjadi sangat terkenal dengan acara siaran “ Kuliah Shubuh” yang diselenggarakan oleh almarhum Buya Hamka.

Dakwah melalui radio dan televisi itu cukup efektif karena besarnya jumlah pendengar dan pemirsa yang mengikuti acara Kuliah Shubuh itu dengan nomen klatur yang beraneka, seperti “ Hikmah Fajar”, “Di Ambang Fajar”. Semuanya membawa pesan dakwah yang dibawakan oleh para da’i yang terkemuka

Dalam hal ini, da’i sebagai seorang komunikator dalam melakukan aktifitas dakwahnya menyampaikan pesan-pesan ajaran agama (message) harus memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan karakteristik radio yang dipergunakan sebagai media untuk menyampaikan pesannya.

Karakteristik radio siaran, dapat disebutkan sebagai berikut:

- 1) sifat siaran radio hanya untuk di dengar (audialhearable)
- 2) bahasa yang dipergunakan haruslah bahasa tutur
- 3) pendengar radio dalam keadaan santai, bisa sambil mengemudi mobil, sambil tiduran, sambil bekerja di kantor dan sebagainya.
- 4) siaran radio mampu mengembangkan daya reka.
- 5) siaran radio hanya bersifat komunikasi satu arah.

Sebagai media komunikasi, radio siaran dapat dikatakan efektif dalam menyampaikan pesan-pesan komunikasi kepada pendengar hal tersebut dikarenakan radio memiliki poin berikut:

1. Memiliki Daya Langsung

Pesan dakwah dapat disampaikan secara langsung kepada khalayak. Proses penyampaian tidak begitu kompleks. Dari ruangan siaran di studio melalui saluran modulasi diteruskan ke pemancar lalu sampai ke pesawat penerima radio. Pesan dakwah langsung diterima dimana saja, di kantor, di kamar, di sawah, di dalam mobil, dan lain-lain.

Media radio dapat pula langsung menyiarkan suatu peristiwa, langsung dari tempat kejadian (*on the spot reporting*). Dewasa ini teknik penyiaran radio semakin maju. Komunikasi langsung antara khalayak dan da'i yang berdakwah di radio dapat dilakukan melalui sistem *phone in program*. pendengar menelpon langsung da'i yang sedang mengudara menanggapi atau menanyakan sesuatu kepada da'i dan didengar oleh seluruh pendengar "dialog di udara".

2. Memiliki Daya Tembus

Siaran radio menjangkau wilayah yang luas. Semakin kuat pemancarnya semakin jauh jaraknya. Pemancar yang bergelombang pendek (*short wave*) dengan kekuatan 500-1000 Kw dengan arah antena tertentu dapat menjangkau seluruh dunia.

3. Memiliki Daya Tarik

Daya tarik media radio siaran ialah terpadunya suara manusia, suara musik, dan bunyi tiruan (*sound effect*) sehingga mampu mengembangkan daya reka pendengarnya. Sebuah sandiwara radio yang dikemas secara baik akan mampu menarik pendengarnya.

Kelebihan-kelebihan media radio sebagai wasilah dakwah adalah:

a. Bersifat langsung

Menyampaikan dakwah melalui media radio, tidak harus melalui proses yang kompleks sebagaimana penyampaian materi dakwah lewat pers, majalah umpamanya. Dengan mempersiapkan secarik kertas, da'i dapat secara langsung menyampaikan dakwah di depan mikrofon.

b. Siaran radio tidak mengenal jarak dan rintangan

Faktor lain yang menyebabkan radio dianggap memiliki kekuasaan ialah bahwa siaran radio tidak mengenal jarak dan rintangan selain waktu, ruang pun bagi radio siaran tidak merupakan masalah, bagaimana jauhnya sasaran yang dituju. Daerah daerah terpencil yang sulit dijangkau dakwah dengan media lain dapat diatasi dengan wasilah radio ini.

c. Radio siaran mempunyai daya tarik yang kuat

Faktor lain yang menyebabkan radio memiliki kekuasaan adalah daya tarik yang kuat yang dimilikinya. Daya tarik ini ialah yang disebabkan sifatnya yang serba hidup berkat tiga unsur yang ada padanya, yakni:

- *musik*
- *efek*
- *suara*

d. Biaya yang relatif murah

Di banyak negara di dunia ketiga Asia, Afrika, dan Amerika Latin, radio umumnya telah menjadi media utama yang dimiliki setiap penduduk, baik yang kaya maupun yang miskin, bedanya Cuma kecanggihan dari radio itu sendiri.

e. Mampu menjangkau tempat-tempat terpencil

Di beberapa negara, radio bahkan merupakan satu-satunya alat komunikasi yang efektif untuk menghubungi tempat-tempat terpencil.

f. Tidak terhambat oleh kemampuan baca dan tulis

Disamping keuntungan-keuntungan diatas radio juga memiliki keuntungan lain. Siaran radio tidak terhambat oleh kemampuan baca dan tulis khalayak. Di beberapa negara Asia tingkat kemampuan baca tulis populasinya lebih dari 60%. Jutaan orang tersebut tidak disentuh oleh media massa lain kecuali bahasa radio dalam bahasa mereka.³⁷

E. Cawisan

Kata Cawisan merupakan kata yang dipergunakan di daerah Kabupaten Ogan Ilir, dan cukup populer dikalangan masyarakatnya. Kata Cawisan mengandung arti “belajar ngaji”.

³⁷ *Ibid.*, h. 154.

Cawisan termasuk dalam salah satu program yang ada di 103 FM Indralaya Radio, Cawisan diangkat dari kata adat budaya Kabupaten Ogan Ilir, termasuk kata yang sangat populer di Kabupaten Ogan Ilir, yang artinya “belajar ngaji”, dan bisa juga diartikan “bermodal”. Apabila diambil dari makna religi kita hidup di dunia ini harus bermodalkan dengan pendidikan agama, maka dari itu cawisan dimasukkan dalam program acara di indralaya radio.³⁸

Cawisan di Radio Indralaya FM merupakan salah satu bentuk format dakwah yang memiliki segmen khusus pada program acara “Kalangan” yang diadakan setiap hari jum’at dan diisi langsung oleh pemateri, yang di hadirkan dari SALIMAH Ogan Ilir, dengan durasi satu jam mulai dari 12:00-13:00 WIB.

Dikarenakan Indralaya Radio berada di kabupaten Ogan Ilir yang juga terkenal dengan sebutan kota santri, program acara cawisan ini juga tak mau ketinggalan untuk memberikan informasi yang memuat pesan dakwah yang dari segi pesannya memiliki tujuan yang hendak dicapai yakni, ingin memberikan pengetahuan mengenai ilmu keagamaan kepada pendengar radio, berikut kutipan wawancara pribadi dengan M.Izwani sebagai Operational Manager di 103 FM Indralaya Radio:

Tujuan dari diadakannya program acara Cawisan ini di 103 FM Indralaya Radio, agar pendengar lokal atau masyarakat Ogan Ilir bisa menimba ilmu agama lebih banyak lagi. Apalagi program acara ini dikemas dengan dialog interaktif, dan juga santai, sehingga diharapkan pesan yang disampaikan oleh pemateri Cawisan bisa langsung tersampaikan kepada pendengar radio.³⁹

³⁸ M Izwani, Operational Manager Indralaya Radio Wawancara tanggal 3 Desember 2018.

³⁹ M Izwani, Operational Manager Indralaya Radio Wawancara tanggal 2 Maret 2019.

Sedangkan tujuan umum program acara Cawisan ialah:

- a) Memberitahukan (informatif). Di tujukan untuk menambah pengetahuan pendengar radio Indralaya FM, tentang persoalan yang dibicarakan melalui program acara cawisan.
- b) Mempengaruhi (persuasif). Ditujukan agar pendengar Indralaya FM mempercayai sesuatu, melakukannya, dan juga membuat terbakarnya semangat dan antusiasme, keyakinan dan tindakan, serta memiliki semangat untuk membuat perubahan dalam hal keagamaan, merupakan bentuk reaksi yang diharapkan.
- c) Menghibur (reaktif). Bahasa yang digunakan dalam penyampaian acara Cawisan ini menggunakan bahasa ringan agar mudah di cerna oleh pendengar Indralaya FM.

Untuk mencapai tujuan Cawisan Indralaya Radio melakukan penentuan format siaran yang dimulai dari memahami terlebih dahulu tujuan yang hendak dicapai dari program acara Cawisan, yang dimulai dari pemahaman tentang *audience* yang dituju serta mengetahui kebutuhan dan bagaimana perilaku sosiologis-psikologis mereka. Hal inilah yang menentukan format siaran relevan beserta implementasinya pada wilayah program dan pemasaran.

Tujuan penentuan format siaran ialah untuk memenuhi sasaran khalayak secara spesifik, dan untuk kesiapan berkompetisi dengan media lainnya disuatu lokasi

siaran. Format siaran dapat ditentukan dari berbagai aspek salah satunya ialah pendengar radio atau audience.

Berdasarkan hasil wawancara dengan M. Izwani sebagai operational manager di Indralaya Radio, maka dapat disimpulkan bahwa segmen acara Cawisan yang diadakan setiap hari jum'at cukup banyak peminatnya. Terlihat dari bertahannya program acara ini sampai saat ini, yang terhitung mulai dari berdirinya Indralaya Radio pada tahun 2007 sampai dengan sekarang. Masih tetap diselenggarakan di Indralaya Radio, berikut kutipan wawancara pribadi dengan M.Izwani sebagai Operational Manager di 103 FM Indralaya Radio:

“Mengingat kita sudah terbilang cukup lama,semenjak radio ini berdiri dan masih menjadi program acara yang baik sekali, sudah 10 tahun dan masih bertahan, dikarenakan mereka sangat antusias sekali. Program Cawisan bukan sekedar mengisi program radio namun ia berperan memberikan ilmu keagamaan kepada masyarakat Ogan Ilir”.

Sedangkan yang melatarbelakangi adanya format siaran Cawisan, yakni :

- 1) Tidak terlepas dari tujuan di adakannya program acara cawisan, agar pendengar lokal atau masyarakat Ogan Ilir bisa menimba ilmu lebih banyak lagi terkhusus ilmu keagamaan.
- 2) Kebutuhan masyarakat akan dakwah yang dikemas dan disajikan secara lebih praktis, menarik, dan santai.
- 3) Menyebar konsep landasan pokok ajaran-ajaran Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan hadits melalui metode informatif kepada pendengar.

- 4) Membahas dan memecahkan masalah sosial keagamaan yang dialami masyarakat dengan penyampaian materi yang aplikatif dan praktis
- 5) Memberikan solusi yang tepat terhadap setiap permasalahan yang timbul di masyarakat.

Dan untuk membuat suatu siaran atau segmen yang berhubungan langsung dengan pendengar (audience), program acara Cawisan dikemas sesederhana mungkin dengan menggunakan bahasa lokal yang mudah dipahami sehingga mampu menarik audience untuk mendengarkan walaupun disela-sela aktivitas.

Untuk menetapkan hasil yang dicapai dari program acara Cawisan maka, terdapat beberapa poin penting sebagai alat ukur untuk menentukan keberhasilan yang dicapai dari program acara Cawisan di antaranya:

- 1) Pesan dakwah yang disampaikan memberikan pengertian kepada pendengar radio tentang apa yang di dakwahkan.
- 2) Pendengar radio merasa terhibur oleh dakwah yang diterima.
- 3) Dakwah berhasil meningkatkan hubungan baik antara da'i dan masyarakatnya.
- 4) Pesan dakwah yang disampaikan mampu mengubah sikap masyarakat, atau pendengarnya.
- 5) Pesan dakwah yang disampaikan berhasil memancing respons masyarakat berupa tindakan.

Program acara Cawisan di Indralaya Radio ini disampaikan langsung oleh pemateri dari SALIMAH yang merupakan wadah organisasi massa “Persaudaraan

Muslimah”, yang memiliki visi pemberdayaan muslimah menuju peradaban Islami, dan misi memperjuangkan kepentingan muslimah dalam meningkatkan perannya di dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, dan bernegara.

SALIMAH memiliki visi menjadi ormas perempuan yang kokoh dan dinamis dalam meningkatkan kualitas hidup perempuan, anak dan keluarga indonesia, melalui fungsinya sebagai sarana silaturahmi kaum perempuan Indonesia untuk menggalang persaudaraan Islam menuju persatuan dan kesatuan bangsa, sebagai sarana kaum perempuan melakukan peningkatan kualitas perempuan, pengokohan keluarga, dan perlindungan anak Indonesia dan terakhir menjadi sarana peningkatan pengetahuan dan wawasan keislaman.⁴⁰

Dibalik visi dan misi yang dimiliki SALIMAH, terdapat tujuan diantaranya ialah meningkatkan pemberdayaan muslimah dalam mewujudkan keluarga sakinah, meningkatkan kontribusi muslimah dalam masyarakat, meningkatkan dakwah islam dan ma'ruf nahi munkar, membangun kesadaran muslimah dalam beragama dan berorganisasi, meningkatkan dan memajukan pendidikan, pengajaran dan kebudayaan, dan memperluas ilmu pengetahuan yang sesuai dengan ajaran islam.

Bersama segenap pengurus SALIMAH yang hingga kini berada di 33 Provinsi, 346 Kota dan Kabupaten, 1.183 Kecamatan dan 285 Kelurahan dan Desa diseluruh Indonesia, serta satu Perwakilan Salimah Luar Negeri di Taiwan. Salimah terus berupaya menjadi salah satu komponen bangsa yang berkontribusi mencari

⁴⁰[http://www. Salimah.or.id/2015/salam-salimah/selayang-pandang-persaudaraan-muslimah-salimah](http://www.Salimah.or.id/2015/salam-salimah/selayang-pandang-persaudaraan-muslimah-salimah), diakses pada 07 November 2018, pukul 23:37 WIB

jalan keluar bagi problematika, melalui pembinaan dan peningkatan kualitas perempuan, mengokohkan keluarga dan perlindungan anak. Menyelenggarakan pendidikan, melakukan aktifitas sosial dan membuat usaha dibidang ekonomi, koperasi dan kesejahteraan.

Dengan terus berusaha meluaskan dan mengokohkan struktur di berbagai pelosok negeri, dan meningkatkan profesionalitas kerja dan pengurus serta kualitasnya. Meningkatkan solidaritas struktur dan solidaritas tim, meningkatkan jumlah anggota dan kualitasnya, mengadakan dialog, membina hubungan dan menjalin kerjasama dengan berbagai pihak yang memiliki kepedulian, dengan menghadirkan program yang bermanfaat bagi masyarakat.